



SNAP TO READ

AMANAT DAN NILAI-NILAI GURINDAM KEDUA BELAS DONGENG *BUJANG SRI LADANG*

Suhardi

Universitas Maritim Raja Ali Haji Tanjungpinang
suhardi.tp@gmail.com

First received: 22 February 2017

Final proof received: 11 May 2017

Abstract:

The purpose of this study was to describe the values Gurindam Twelfth contained in Bujang Sri Ladang fairy tale. This study uses an objective approach, the approach that focuses only on work study itself (fairy tale Bujang Sri Ladang). The method used is descriptive method, which describe the values Gurindam Twelfth contained in Bujang Sri Ladang fairy tale. Data collected by interview, the interviewing community leaders in the city of Tanjungpinang fairytale owner, to obtain data related to the fairy tale Bujang Sri Ladang. Data analysis technique conducted by: (1) describe the synopsis legend Ship Island, (2) describe the mandate of the fabled Bujang Sri Ladang, (3) describe the values Gurindam Twelfth contained in a fairy tale Bujang Sri Ladang, and (4) interprets the value -value Gurindam Twelfth contained in Bujang Sri Ladang fairy tale. The results obtained: Bujang Sri Ladang fairytale field contains: Islamic values, the value of faith, social values, manners and character, introspective, benefits, and ethical values. It is as the result of analyzes performed. Those values are the essential values and become a lifeline of society, especially the Malay community Tanjungpinang city

Keywords: *Mandate, Values Gurindam Twelfth, fairytale Bujang Sri Ladang*

Membaca sebuah cipta sastra sebetulnya adalah proses pencarian isi yang terkandung dalam cipta sastra tersebut. Keberhasilan seorang pembaca atau penikmat sastra tidak lepas dari kemampuan menemukan karya sastra yang dibacanya. Selanjutnya, tingkat pengetahuan dan pengalaman baca sastra juga merupakan langkah berikutnya yang harus dilakukan pembaca untuk mengetahui pesan-pesan yang disampaikan pengarang di dalam cipta sastra. Tingkat kuantitas pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki pembaca merupakan penentu keberhasilan seorang pembaca dalam menyelami isi cipta sastra.

Untuk mengetahui pesan-pesan sebuah cipta sastra, sebetulnya tidaklah sulit. Si penganalisis cukup menguasai kode-kode yang terdapat dalam karya sastra tersebut. Kode-kode tersebut, seperti: *kode bahasa*, *budaya*, dan *kode sastra* (Teeuw, 1991, h. 12). *Kode bahasa* adalah kode berkaitan dengan tata linguistik yang berlaku, seperti dalam bahasa Indonesia adalah pengetahuan tentang struktur bahasa Indonesia yang benar. *Kode budaya* adalah kode yang berkaitan dengan budaya yang terkandung dalam cerita. Jika karya sastranya mendeskripsikan kehidupan masyarakat Minang, si penganalisis harus memiliki pengetahuan dan pengalaman tentang budaya Minang (pola hidup masyarakat Minang) agar hasil analisisnya lebih tepat. Sementara yang dimaksud dengan kode sastra adalah pengetahuan dasar berkaitan dengan hakekat dan misi sastra itu sendiri.

Sejalan dengan dengan (Teeuw & Segers, 2000, h. 4) menyebut kode-kode tersebut dengan sebutan *tanda*, *sistem tanda*, atau *semiotik*. Apa yang dikemukakan Teeuw dan Segers, Fokkema dan Kunne juga membenarkannya. Menurut (Fokkema & Kunne, 1998, h. 211) kajian semiotik dalam karya sastra merupakan kajian yang sedang hangat dilakukan oleh berbagai penganalisis saat ini dalam memahami cipta sastra.

Dalam memahami atau menangkap makna cerita, pembaca sering terjemak dalam memandang fakta sastra sama dengan fakta realitas yang sesungguhnya. Pada hal tidaklah demikian. Cipta sastra adalah karya imajinatif yang dibumbui dengan fakta. Hal tersebut sebagaimana yang

diungkapkan (Faruk, 1994, h. 17) yang mengutip pandangan Goldmann bahwa cipta sastra merupakan ekspresi pandangan dunia yang imajiner, pengarang menciptakan tokoh-tokoh, objek-objek, dan relasi secara imajiner.” Dengan kata lain, fakta yang ada hanyalah fakta dalam pikiran atau diri pengarang bukan yang sesungguhnya. Lebih bersifat hayalan semata.

Seiring dengan keberagaman etnis yang ada di Indonesia, cipta sastranya pun juga memiliki keberagaman. Namun yang jelas semuanya masih dalam lingkup keindonesiaan dan dalam lingkup kebhinekaan. (Mahayana, 2007 h. xiv) mengatakan, “Melalui keberagaman suku bangsa dalam lingkungan keindonesia, sastra Indonesia memiliki peluang untuk melakukan penggalian dan pemanfaatan keberagaman tersebut sebagai pintu masuk membangun kebangsaan Indo-nesia dengan segala perbedaan yang dimiliki, keberagaman, dan heterogenitasnya.

Yang jelas keberagaman bentuk sastra tersebut juga merupakan kekayaan khazanah sastra Indonesia. Jenis sastra tersebut merupakan bentuk sastra nusantara. (Djamaris, 1994, h. 15) menyatakan sebagai sastra daerah, sastra nusantara men-cerminkan suatu nilai budaya yang dianut atau yang diemban pendukung bahasa daerah tersebut. Sastra nusantara dapat berfungsi sebagai media penyampaian *nilai-nilai, seperti: nilai kehidupan, nilai moral, nilai hukum,* dan sebagainya.

Gurindam Kedua Belas merupakan karya sastra buah karya Raja Ali Haji. Raja Ali Haji menginginkan masyarakat Melayu hidup lebih berlandaskan nilai-nilai Islam. Melaksanakan rukun Islam yang lima dan rukun Iman yang enam. Hal tersebut sebagaimana tercermin dalam *Pasal Pertama* dan *Pasal Kedua*. *Pasal Ketiga* dan *Pasal Keempat* berisi tentang nilai akidah (prilaku), yaitu memelihara tubuh dari hal-hal yang tercela. *Pasal Kelima* berisi nilai sosial, yaitu mengenal dan memahami orang lain. *Pasal Keenam* berisi nilai budi pekerti, yaitu kriteria sahabat yang harus dicari. *Pasal ketujuh* berisi nilai mawas diri. *Pasal Kedelapan* dan *Pasal kesembilan* berisi nilai untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. *Pasal Kesepuluh* berisi nilai etika (anak ke orangtua, orangtua ke anak, dan perte-

manan). *Pasal Kesebelas dan Pasal Kedua Belas*, berisi nilai kepemimpinan. dan tata memimpin (www.rajaalihaji.com/id/book-review.php Ahmad Salehudin). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Gurindam Kedua Belas mengandung 7 nilai, yaitu: (1) nilai keislaman, (2) nilai akidah (prilaku) nilai akidah (prilaku), (3) nilai social, (4) nilai budi pekerti, (5) nilai untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat, (6) nilai etika (anak ke orangtua, orangtua ke anak, dan pertemanan), (7) nilai kepemimpinan. dan tata memimpin.

Teks Gurindam Dua Belas mencirikan kebudayaan bangsa Indonesia yang sangat memegang teguh nilai-nilai, seperti: nilai keislaman, moral, keindahan, dan nilai kebenaran / keyakinan. Kondisi seperti itu sudah berlangsung sejak beratus tahun yang lalu. e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/media-akademika/article/viewFile/153/136. Menurut (Azma & Zainal, 2016), "*Gurindam Dua Belas which was written by Raja Ali Haji has meaningful religious values, yaitu Gurindam Dua Belas yang ditulis oleh Raja Ali Haji memiliki nilai-nilai agama yang bermakna*". e-jurnal.unilak.ac.id/.../jib/article/view/284. Ulul Azmi, Rusli Zainal/

Sama halnya dengan daerah lainnya, masyarakat kota Tanjungpinang juga memiliki berbagai bentuk sastranya. Mulai dari bentuk *dongeng*, *legenda*, *fabel*, hingga *mitos*. Namun seiring semakin sedikitnya para penuturnya, dicurai beberapa bentuk tersebut kini tidak diketahui lagi. Untuk mengatasinya, sudah saatnya berbagai bentuk dongeng, legenda, fable, dan mitos tersebut dilakukan pendokumentasiannya. Selain itu jufa perlu dilakukan kajian atau penelitian yang serius agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat diketahui bersama.

Berbicara tentang nilai, ada beberapa sumber yang dapat dikutip. Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar, yang diterbitkan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud, 2011, h. 356) memaknai kata *nilai* sebagai sifat-sifat penting dan berguna bagi manusia. (Sugono, 2009, h. 400) memaknai kata *nilai* sebagai harkat, mutu. Berdasarkan dua sumber ini maka dapat disimpulkan yang dimaksud dengan

nilai adalah sifat-sifat penting yang melekat pada manusia dan dijunjung tinggi dalam tata pergaulan sebagai bangsa yang beradab. (Sugono, 2009, h. 162) menyatakan dongeng adalah berita angin, ceriat desas-desus, kabar burung, khayalan, takhayul, dst. (KBBI, 1990, h. 112) menjelaskan dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi. Dalam hal ini dongeng yang menjadi objek pengamatan adalah dongeng Bujang Sri Ladang.

Penelitian menggunakan *metode deskriptif*, yaitu *metode dengan cara menguraikan sekaligus menganalisis* (Ratna, 2011, h. 39). *Metode deskriptif* sering juga disebut *metode hermeneutika*, *metode kualitatif*, atau *metode analisis isi*. Metode dekritif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran orang secara individu maupun secara kelompok (Ghony & Almanshur, 2012, 89). Penggunaan metode deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan nilai Gurindam Kedua Belas yang terkandung dalam dongeng Bujang Sri Ladang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara *wawancara*, yaitu mewawancarai seorang tokoh masyarakat penutur dongeng di kota Tanjungpinang. *Analisis data* dilakukan dengan cara: (1) mendeskripsikan sinopsis dongeng, (2) mendeskripsikan amanat dongeng, (3) mendeskripsikan nilai Gurindam Kedua Belas yang terkandung dalam dongeng Bujang Sri Ladang, dan (4) menginterpretasikan nilai-nilai tersebut serta menghubungkan dengan pasal-pasal yang terkandung dalam Gurindam Kedua Belas karya Raja Ali Haji.

PEMBAHASAN

Ada 4 langkah yang dapat dilakukan dalam proses analisis data penelitian, yaitu: (1) *mendeskripsikan sinopsis*, (2) *mendeskripsikan amanat*, (3) *mengklasifikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Gurindam Kedua Belas*, dan (4) *menginterpretasikan nilai-nilai tersebut serta menghubungkannya dengan pasal-pasal yang terdapat dalam Gurindam Kedua Belas karya Raja Ali Haji*.

Sinopsis Dongeng

Daerah ini dulunya memiliki sungai yang airnya sangat jernih. Sungai tersebut setiap hari ramai dikunjungi tua dan muda untuk merendamkan dirinya yang sedang hanta dari pekerjaan sehari-harinya. Tak terkecuali juga para putri dari kayangan.

Tujuh putri dari kayangan saat itu merasa gerah di istananya. Ia memutuskan untuk turun ke bumi membersihkan badannya dan sedikit menghilangkan gerah yang terlalu dirasakannya saat itu. Ketujuh putri itu kemudian turun ke bumi bersama-sama. Mereka dengan riangnya turun dari kayangan dan sampailah mereka di tepi sungai. Mereka membuka pakai kesayangannya berupa selendang dan baju terbangnya. Mereka meletakkan pakaian tersebut di pinggir sungai dan mereka bersama-sama masuk sungai berenang. Putri-putri tersebut sangatlah bahagia bisa mendinginkan badan di sungai. Mereka asik menyelam dan menghentak-hentakkan kakinya ke air sungai sehingga menimbulkan bunyi kecepak air sungai yang begitu ramai. Sewaktu 7 putri tersebut keasyikan berenang, lewatlah seorang pemuda di tepi sungai tersebut. Sang pemuda heran siapa yang mandi sungai itu. Rebut sekali kdengarannya. Sang pemuda mendongakkan mukanya ke sungai.

Alangkah terkejutnya sang pemuda itu, ternyata ada 7 putri yang alangkah cantiknya sedang mandi-mandi dengan riangnya. Pemuda tersebut bernama Bujang. Timbul sikap usil dalam hati si Bujang. Bujang menyembunyikan pakaian seorang putri yang tertumpuk di tepi sungai ke tempat persembunyian agak jauh dari tepi sungai dan Bujang bersembunyi.

Sehabis mandi, mereka naik ke atas tebing sungai untuk berpakaian dan kembali ke kayangan. Alangkah terkejutnya satu putri kayangan tersebut mendapati pakaiannya sudah tidak ada lagi. Ia mencari kesana-kemari tetapi tak berjumpa juga. Ia cemas tak bisa kembali ke kayangan. Dinya mulai menangis terisak-isak dan berkata barang siapa dapat menemukan pakaiannya maka dirinya siap menjadikan orang tersebut menjadi suaminya.

Mendengar hal itu muncullah Bujang dari persembunyiannya. Bujang pura-pura bertanya ada apa kok menangis. Sang putri menjawab

bahwa pakaiannya hilang. Sang putri meminta Bantuan Bujang untuk mencarinya. Bujang berkata bahwa dirinya mau saja tetapi apa imbalannya. Sang putri menjawab bila bisa menemukan maka dirinya siap menjadi istri Bujang. Bujang berkata dalam hati, “Wah memang ini yang saya inginkan”. Bujang pura-pura sibuk mencari dan akhirnya menemukannya. Alangkah gembiranya hati sang putri sebab pakaiannya kembali dapat dijumpai. Sang putri melaksanakan ikrarnya. Dirinya siap dipersunting Bujang. Namun, sebelumnya sang putri beramanat, jika dirinya nanti menjadi istri Bujang tidak boleh memakan buah delima. Bujang berjanji bahwa dirinya tidak akan memakan buah delima asalkan sang putri mau menjadi istrinya. Kini Bujang telah memperistri sang putri. Mereka hidup berbahagia menjalan rumah tangganya.

Di waktu pagi itu, datanglah teman-teman Bujang ke rumah. Mereka mengajak Bujang untuk pergi berburu ke hutan. Bujang menuruti ajakan teman-temannya. Mereka masuk hutan dan melintasi beberapa semak belukar akan tetapi binatang buruannya tak berjumpa juga. Hari sudah mulai siang. Panas begitu teriknya membakar kulit mereka. Keringat Bujang bercucuran. Akhirnya Bujang bersama teman-temannya untuk berhenti dan duduk di bahan pohon yang rindang. Haus yang dirasakan begitu menyekat tenggorokan. Saat itulah salah seorang teman Bujang melihat buah delima begitu cantik dan menggodanya. Mereka memetik beberapa biji dan memakannya.

Bujang ditawarkan untuk mencoba mamakn buah delima tersebut. Bujang awalnya menolak akan tetapi karena terus ditawarkan, Bujang mau juga. Bujang memakan buah delima dengan lahapnya. Setelah habis alangkah terkejut dirinya. Ia ingat telah bersumpah dengan istrinya tidak akan memakan buah delima. Bujang memutuskan untuk kembali ke rumah.

Apa yang dilakukan Bujang, ternyata telah diketahui sang istri di rumah. Sang istri kecewa dan marah besar dengan sikap suaminya itu. Istri Bujang minta pamit kembali ke kayangan karena sang suami telah ingkar janji. Bujang tak rela berpisah dan ikut bersama istrinya ke kayangan. Di kayangan, Bujang disisihkan dari keluarga istrinya. Bujang sangat menyesal,

tapi sudah terjadi. Akhirnya Bujang memutuskan untuk kembali ke bumi, ke rumah asalnya. Bujang terus disiksa dengan rasa penyesalannya hingga akhirnya Bujang wafat bersama kekesalannya tersebut.

Nilai-Nilai Gurindam Kedua Belas

Nilai Keislaman

Bila dikaitkan dengan isi Gurindam Kedua Belas *Pasal Kesebelas berbunyi:*

Hendaklah berjasa Kepada yang sebangsa

Hendak jadi kepala Buang perangai yang cela

Hendak memegang amanat Buanglah khianat

Hendak marah Dahulukan hujjah

Hendak dimalui Jangan memalui

Hendak ramai Murahkan perangai

Berdasarkan isi Gurindam Kedua Belas Pasal Kesebelas tersebut, jelas Bujang sebagai kepala rumah tangga memiliki perangai yang cela dan tidak memegang amanat. Bujang telah ingkar janji yang telah diikrarkan kepada istrinya bahwa dirinya tidak akan memakan buah delima. Kenyataannya yang terjadi setelah dirinya berhasil mempersunting sang istri adalah sebaliknya. Bujang melanggar janjinya sendiri. Oleh sebab itu wajar bila istrinya kecewa dan marah. Sebagai kepala keluarga jelas sikap Bujang tidak pantas. Bujang harus memperbaiki prilakunya agar istrinya percaya, tidak kecewa, dan marah. Hal tersebut sebagaimana yang dimanatkan Gurindam Kedua Belas Pasal Kesebelas tersebut.

Nilai Akidah (prilaku)

Gurindam Kedua Belas, khususnya pasal ketiga yang menyatakan:

Apabila terpelihara mata Sedikitlah cita-cita

Apabila terpelihara kuping Kabar yang jahat tiadalah damping

Apabila terpelihara lidah Niscaya dapat daripadanya faedah

Bersungguh-sungguh engkau memelihara tangan Daripada segala berat dan ringan

Apabila perut terlalu penuh Keluarlah fi'il yang tiada senonoh

Anggota tengah hendaklah ingat Disitulah banyak orang yang hilang semangat

Hendaklah peliharakan kaki Daripada berjalan yang membawa rugi

Bila dikaitkan dengan isi dongeng, jelas tokoh Bujang tidak memiliki aqidah yang baik sesuai yang diamanatkan Gurindam Kedua Belas Pasal Ketiga. Bujang tidak mampu memelihara mata, kuping, lidah, tangan, perut, anggota tengah, dan memelihara kaki. Bujang tidak memelihara anggota tubuhnya dari hal-hal yang merugikan dirinya sendiri. Dirinya tega menyembunyikan pakaian sang putri (istrinya) hanya untuk mengikuti nafsunya, yaitu ingin memperistri sang putri. Bujang tidak bisa menahan tangan, perut, dan kakinya sehingga melanggar janji yang telah diucapkan kepada istrinya. Dengan kata lain, Bujang memiliki aqidah yang lemah.

Agama Islam juga menyuruh umatnya untuk selalu memelihara akidah / akhlak / prilaku yang baik. Untuk selalu berlomba-lomba membuat kebajikan bukan sebaliknya, menjaga hubungan baik dengan Allah dan manusia (*hablumminallah dan Hablumminannas*), dsb. Akidah atau prilaku tokoh Bujang tidaklah baik. Dengan kata lain, tidak pantas untuk ditiru.

Nilai Sosial

Gurindam Kedua Belas, khususnya pasal kelima yang berbunyi:

Jika hendak mengenal orang berbangsa lihatlah kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia sangat memeliharakan yang sia-sia

Jika hendak mengenal orang yang berilmu bertanya dan belajar tidaklah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai lihatlah pada ketika bercampur dengan orang ramai

Tokoh Bujang tidak memiliki budi bahasa yang baik, tidak memelihara yang sia-sia, dan memiliki baik perangai. Tokoh Bujang, tidak memiliki budi bahasa yang baik. Dirinya telah berkianat kepada istrinya sendiri sehingga

istrinya tidak percaya lagi dan meninggalkannya untuk kembali keorangnya. Tokoh Bujang, juga tidak mampu memelihara sesuatu yang bersifat sia-sia. Seberapa enaklah memakan buah delima. Sampai dimana lepas haus karenanya. Inilah hebatnya syetan mampu menggoyahkan iman manusia. Dalam kehidupan social terlihat jelas, tokoh Bujang tidak mampu menjaga keluarganya dan mampu bergaul dengan baik.

Agama Islam sebetulnya juga mengajarkan kepada kita umat Islam untuk selalu menjalin hubungan baik dengan sesama (*hablum minnannas*) bahkan juga hubungan baik dengan Allah (*hablumminallah*). Bahkan Allah menyatakan dengan tegas bahwa barang siapa yang mau reski banyak maka jalin hubungan dengan banyak orang. Apa yang dinyatakan ajaran Islam tersebut tentunya tidak sesuai dengan apa yang diperlihatkan tokoh Bujang dalam dongeng Bujang Sri Ladang ini.

Nilai Budi-Pekerti

Gurindam Kedua Belas, khususnya pasal keenam, yang berbunyi:

Cahari olehmu akan sahabat Yang boleh dijadikan obat

Cahari olehmu akan guru Yang boleh tahukan tiap seteru

Cahari olehmu akan istri Yang boleh menyerahkan diri

Cahari olehmu akan kawan Pilih segala orang yang setiawan

Cahari olehmu akan ‘abdi Yang ada baik sedikit budi

Bujang tidak mencari sahabat yang dapat dijadikan untuk obat. Bujang tidak mencari kawan yang setia dan abdi yang berbudi. Gurindam Kedua Belas Pasal Kelima menyatakan:

Jika hendak mengenal orang berbangsa lihatlah kepada budi dan bahasa

Jika hendak mengenal orang yang berbahagia sangat memeliharakan yang sia-sia

Jika hendak mengenal orang yang berilmu bertanya dan belajar tidaklah jemu

Jika hendak mengenal orang yang berakal di dalam dunia mengambil bekal

Jika hendak mengenal orang yang baik perangai lihatlah pada ketika

bercampur dengan orang ramai

Orang dapat dikatakan berbangsa jika memiliki budi bahasa yang baik. Orang yang berbahagia itu adalah orang yang mampu memelihara dari segala hal yang sia-sia. Ciri-ciri orang yang berakal itu adalah orang yang mau mengambil bekal apa yang ada di bumi ini menjadi sesuatu yang bermanfaat. Begitu juga jika ingin melihat orang yang baik perangnya maka lihatlah ketika orang tersebut bercampur dengan orang ramai (masyarakat).

Hal inilah yang membuat tokoh Bujang diakhir cerita kecewa. Rumah tangganya akhirnya runtuh hanya sedikit perbuatan sia-sia dan karena dirinya tidak cermat. Andaikan dirinya tidak memakan buah delima tentu rumah tangganya akan langgeng dan bahagia. Namun semua itu harus dijadikan ikhtibar untuk masa datang.

Apa yang dikemukakan Gurindam Kedua Kelas, sebetulnya juga telah dinyatakan juga oleh agama Islam. Agama Islam itu diturunkan Allah ke muka bumi ini bertujuan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Inilah misi yang dijalankan nabi Muhammad Saw. di muka bumi ini, yaitu untuk memperbaiki budi-pekerti.

Nilai Mawas Diri

Gurindam kedua belas, khususnya pasal ketujuh berbunyi:

Apabila banyak berkata-kata disitulah jalan masuk dusta

Apabila banyak berlebih-lebihan suka itulah tanda hampirkan duka

Apabila kita kurang siasat itulah tanda pekerjaan hendak sesat

Apabila anak tidak dilatih jika besar bapanya letih

Apabila banyak mencela (mencacat?) orang itulah tanda dirinya kurang

Apabila orang yang banyak tidur sia-sia sahalalah umur

Apabila mendengar akan khabar menerimanya itu hendaklah sabar

Apabila mendengar akan aduan membicarakannya itu hendaklah cemburuan

Apabila perkataan yang lemah lembut lekaslah segala orang mengikut

Apabila perkataan yang amat kasar lekaslah orang sekalian gusar

Apabila pekerjaan yang amat benar tidak boleh orang berbuat onar
Nilai mawas diri yang dimaksud Gurindam Kedua Belas Pasal Ketujuh tersebut adalah jauhi perbuatan: dusta, duka, kesesatan, banyak mencela, banyak tidur, tutur kata kasar, dan berbuat onar. Salah satu ciri orang yang selalu mawas diri tersebut adalah dalam hidupnya selalu banyak siasat sehingga mereka jauh dari hal-hal yang merugikan.

Bila dikaitkan dengan tokoh Bujang, tokoh Bujang bukanlah tokoh yang banyak siasat. Buktinya dirinya cepat tergoda disuguhkan buah delima kehadapannya. Harusnya dirinya berpikir, kira-kira kalau dimakan ada manfaatnya tidak. Dengan kata lain, sebelum berbuat dipikirkan terlebih dahulu. Bukankah kata pepatah “pikir itu pelita hati”? sifat mawas diri inilah yang kurang dalam diri Bujang.

Nilai Manfaat

Berkaitan dengan nilai manfaat, Gurindam Kedua Belas pasal kedelapan menyatakan:

Barangsiapa khianat akan dirinya apalagi kepada lainnya
Kepada dirinya ia aniaya orang itu jangan engkau percaya
Lidah suka membenarkan dirinya daripada yang lain dapat
kesalahannya
Daripada memuji diri hendaklah sabar biar daripada orang datangnya
khabar
Orang yang suka menampakkan jasa setengah daripada syirik
mengaku kuasa
Kejahatan diri sembunyikan kebaikan diri diamkan
Keaiban orang jangan dibuka keaiban diri hendaklah sangka

Tokoh Bujang merupakan tokoh yang tidak memiliki bermanfaat kepada dirinya sendiri dan keluarganya. Dia telah merusak iklim keluarganya sendiri, anak-anaknya kucar-kacir dan rumah tangganya berantakan. Bujang telah khianat pada dirinya sendiri. Istrinya tidak percaya lagi kepadanya. Suka berbuat jahat kepada lingkungannya.

Gurindam Kedua Belas pasal kesembilan, menyatakan:

Tahu pekerjaan tak baik tetapi dikerjakan Bukannya manusia yaitulah syaitan

Kejahatan seorang perempuan tua Itulah iblis punya penggawa
Kepada segala hamba-hamba raja Disitulah syaitan tempat bergoda
Perkumpulan laki-laki dengan perempuan Disitulah syaitan punya
jamuan

Adapun orang tua(h) yang hemat Syaitan tak suka membuat sahabat
Jika orang muda kuat berguru Dengan syaitan kuat berseteru

Sudah jelas melanggar janji itu tidaklah baik, tetapi Bujang masih melakukannya. Andaikan dirinya kuat berguru tentu dirinya tidak akan mudah tergoda (ditawari buah delima). Begitu juga kalau dirinya menggunakan akal tentu akan mudah untuk menolak segala yang sia-sia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh Bujang bukanlah sosok yang kuat berguru sehingga tidak memiliki ilmu yang cukup. Hidupnya merugi sepanjang masa. Dengan demikian, perilaku tokoh Bujang jelas tidak memiliki manfaat di keluarga dan masyarakatnya sendiri.

Nilai Etika

Gurindam Kedua Belas Pasal Kesepuluh, menyatakan:

Dengan bapa jangan durhaka Supaya Allah tidak murka

Dengan ibu hendaklah hormat Supaya badan dapat selamat

Dengan anak janganlah lalai Supaya boleh naik di tengah balai

Dengan kawan hendaklah adil Supaya tangannya jadi kapil

Gurindam Kedua Belas Pasal Kesepuluh tersebut jelas menyatakan tentang etika yang harus ditegakkan dalam tata pergaulan sehari-hari. Etika saat berhadapan dengan bapa, ibu, anak, dan kawan. Banyak contoh yang dapat dilihat dalam kenyataan sehari-hari ketika etika tersebut tidak ditegakkan, seperti etika bertutur kata. Orang yang suka bertutur kata tidak baik maka orang lain tidaklah merasa segan kepadanya. Etika masuk rumah, haruslah mengucapkan salam terlebih dahulu. Jangan langsung masuk saja.

Tokoh Bujang jelas tokoh yang kurang memiliki etika baik. Dirinya tak merasa berdosa melihat tujuh orang putri sedang berenang di sungai. Dirinya

menyembunyikan pakaian sang putri menyebabkan sang putri cemas. Dirinya dengan mudah melupakan janji yang telah diikrarkan bersama istrinya. Dengan demikian, tokoh Bujang adalah tokoh yang kurang memiliki etika baik dan tidak layak untuk dicontoh.

KESIMPULAN

Dongeng Bujang Sri Ladang mengandung nilai-nilai Gurindam Kedua Belas, seperti: *nilai keislaman, nilai akidah, nilai sosial, budi-pekerti, mawas diri, manfaat, dan nilai etika*. Nilai-nilai tersebut tentunya sangat berguna dan dapat dijadikan pegangan hidup sebagai mahluk yang beradab.

REFERENSI

- Azma, Ulul dan Zainal, Rusli. 2016. "Nilai Akidah dalam Gurindam Dua Belas Karya Raja Ali Haji". e-jurnal.unilak.ac.id.../jib/article/view/284. 11 Februari 2017,14:10
- Djamaris, Edwar. 1994. Sastra Daerah di Sumatera: Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya. Jakarta: Balai Pustaka
- Faruk. 1994. Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fokkema, D.W. dan Alrud Kunne-IBSCH. 1998. Teori Sastra Abad Kedua Puluh. Jakarta: PT Gramedia
- Ghony, M. Djunaidi & Almanshur, Fauzan. 2012. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: PT Arruz Media
- Mahayana, Maman S. 2007. Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Salehudin, Ahmad. 2004. "Membentuk Jati Diri Melayu Melalui Gurindam Dua Belas". www.rajaalihaji.com/id/book-review.php 13 Februari 2017, 19:20
- Segers, Rien T. 2000. Evaluasi Teks Sastra. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Sugono, Dendy. 2009. Tesaurus Alfabetis Bahasa Indonesia Pusat Bahasa. Jakarta: PT Mizan
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT Gramedia
- TIM. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

